

## PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDIT SALMAN AL FARISI 2 YOGYAKARTA

### *THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN ORDER TO FORM STUDENTS CHARACTERS AT SDIT SALMAN AL FARISI 2 YOGYAKARTA*

Puji Lestari

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[Puji808fip@student.uny.ac.id](mailto:Puji808fip@student.uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Modal sosial belum dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Modal sosial masih menjadi suatu hal yang perlu dikaji di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mendeskripsikan pendidikan karakter yang dikembangkan di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta, 2). Memetakan modal sosial yang dimiliki SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta 3). Mendeskripsikan peran modal sosial dalam membentuk karakter siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis dengan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah, pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Pendidikan karakter di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terintegrasi melalui pembiasaan, program sekolah, keteladanan dan mata pelajaran. Pengembangan dimensi olah hati diintegrasikan melalui pembiasaan, program kegiatan dan keteladanan. Pengembangan dimensi olah pikir diintegrasikan melalui mata pelajaran dan program kegiatan. Pengembangan dimensi olah rasa, diintegrasikan melalui program kegiatan, pembiasaan, keteladanan dan mata pelajaran, sedangkan pengembangan dimensi olahraga diintegrasikan melalui keteladanan dan pembiasaan. 2). Modal sosial di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terdiri dari kepercayaan, nilai dan norma, jaringan, kerjasama dan partisipasi. 3). Kelima bentuk modal sosial tersebut, masing-masing dimanfaatkan dalam pembentukan karakter kecerdasan, keimanan, ketakwaan, hormat, percaya, taat aturan, bertanggungjawab, sopan, santun, senyum, sapa, salam, kebersamaan, persaudaraan, saling membantu, saling menolong, peduli, empati, dan juga perhatian.

**Kata kunci :** modal sosial, pendidikan karakter

#### **Abstract**

*Social capital has not been implemented for character education. Social capital is still a matter that needs to be studied in schools. This research aims: 1) describe the character education developed at SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta, 2) mapping the social capital of the school and 3) describing the role of social capital in forming the students' characters at SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. This research is a qualitative research approach using a case study method. The subjects of this study were the principal, teachers and students. The techniques for collecting data were interviews, observation and documentation study. The data then analyzed with interactive model from Miles and Huberman; collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The validity of the data is tested using sources and technique triangulation. The results of the study are as follows: 1) character education at SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta is integrated through habituation or culture, school programs, role models, and the course. The development of the heart dimension is integrated through habituation, program activities and role models. The development of the thought dimension is integrated through subjects and program activities. Development of the dimensions of taste, integrated through program activities, habituation, exemplary and subjects. While the development of the sports dimension is integrated through example and habituation. 2) Social capital at SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta consists of beliefs, values and norms, networks, cooperation and participation. 3) Those five social capital forms then used in order to shaping the character faith, piety, respect, trust, obey the rules, responsible, polite, smiling, greetings, togetherness, brotherhood, mutual help, care, empathy and attention.*

**Keywords :** social capital, character education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Sebagaimana yang diketahui, dalam dunia pendidikan seseorang dididik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, manusia yang memiliki kepribadian yang baik, memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dan lain-lain.

Namun pada kenyataannya, pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini sangat memprihatinkan. Potret kehidupan manusia masa kini semakin marak dengan perilaku-perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, pencurian, perampokan dan lain sebagainya yang terjadi di kalangan pelajar, mahasiswa atau kalangan lainnya. Ironisnya, perilaku-perilaku menyimpang tersebut justru lebih banyak muncul di lingkungan pelajaran seakan-akan mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 menunjukkan terdapat 504 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan menempati posisi paling tinggi selama periode 2011-2018. Sebagian besar anak yang ditahan di Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA) disebabkan kasus pencurian sebanyak 23,9 persen, narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan sisanya kasus lainnya (bankdata.kpai.go.id 2018).

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah masuknya pengaruh westernisasi dalam dunia pendidikan yang tidak mampu di filter. Hal ini tidak dapat dipungkiri, beralihnya kebudayaan yang masuk dari berbagai penjuru dunia menyebabkan banyaknya perubahan yang lebih dominan diambil dari sisi negatifnya saja, sehingga

pelajar masa kini merasa memiliki kebebasan dan cenderung melakukan berbagai penyimpangan.

Pemerintah mulai menunjukkan keseriusan dalam penanganan masalah karakter ini, diantaranya dengan mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Di dalamnya disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui dimensi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antar lembaga pendidikan, keluarga dan juga masyarakat.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran hidup berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik itu cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi karena harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun" Amri (2011: 50).

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah menjadi agen untuk membangun karakter peserta didik, baik: melalui mata pelajaran, pembiasaan (kultur), program kegiatan dan juga keteladanan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter

mulia, seperti sopan, peduli terhadap orang lain, tanggaung jawab dan lain- lain. Di sisi lain, pendidik juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah merupakan tempat kedua bagi peserta didik dalam melakukan proses sosialisasi setelah keluarga, sehingga anak diharapkan dapat menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter. Para pendidik mulai menyuarkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya, tetapi yang mereka tanamkan sekedar teori tanpa ada tindakan nyata. Sekolah-sekolah mengadopsi pendidikan karakter tanpa tahu urgensi pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter diharapkan menjadi obat mujarab bagi pembentukan kepribadian anak didik, namun penerapan pendidikan karakter di sekolah masih kurang karena sebatas menerapkan kebijakan tanpa ada niat untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik hanya mengejar konten pengajaran daripada substansi keilmuan yang menjadi titik utama dalam desain kurikulum. Pendidik juga mengalami kesulitan dan terbentur dengan masalah mengukur kemajuan karakter anak didik agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Pendidikan karakter akan berhasil secara optimal jika didukung oleh semua elemen yang ada di dalam masyarakat, khususnya warga sekolah. Sekolah sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa elemen, mulai dari Kepala Sekolah, komite sekolah, pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, yang masing-masing elemen saling terkait dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, elemen-elemen tersebut harus bisa membangun sebuah energi sosial untuk

mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Energi sosial tersebut salah satunya adalah pendayagunaan modal sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Destyanto Sumarno Putro mengenai Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Anak di SMA Negeri 5 Sleman Yogyakarta, padat dijelaskan bahwa kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama, partisipasi dan kebersamaan merupakan sebuah bentuk modal sosial yang dimanfaatkan dalam pembentukan karakter anak dalam menjalankan program sekolah.

Modal sosial adalah unsur penting yang diharapkan mampu membantu untuk mengatasi masalah krisis karakter. Modal sosial merupakan hal penting dalam membentuk karakter peserta didik karena memuat nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kerjasama, kepercayaan, jaringan dan juga partisipasi. Modal sosial dapat dikatakan penting jika hal-hal yang terdapat dalam modal sosial mampu untuk dijadikan patokan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, karakter peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana ia mempunyai modal sosial yang tinggi dalam kehidupannya.

Modal sosial masih belum dipahami atau dinilai oleh sekolah sebagai aspek penting yang mampu untuk membentuk karakter anak. Namun demikian, ada salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang sudah menggunakan modal sosial dalam membentuk karakter anak, yaitu SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar peserta didik di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta mempunyai karakter yang dapat dikatakan baik. hal ini dikarenakan banyak program-program sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Dan sekolah tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja akan tetapi juga menyentuk akhlak atau karakter siswa. Selain itu, SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta juga memiliki potensi-potensi untuk mengembangkan diri, seperti

memiliki pendidik yang profesional, mempunyai sarana prasarana yang memadai, serta masyarakat sekitar yang mendukung setiap program yang ada. Potensi tersebut menjadi bahan dasar modal sosial di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Dalam hal ini, rasa kepercayaan, nilai/norma, jaringan, kerjasama, dan partisipasi warga sekolah dalam pembentukan karakter perlu untuk dilakukan agar karakter yang dimiliki sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian yang terkait dengan peran modal sosial dalam membentuk karakter anak menjadi suatu hal yang penting. Harapannya dengan memanfaatkan modal sosial tersebut, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai "Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta"

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini di gunakan untuk menggambarkan fakta-fakta atau keadaan terkait peran modal sosial dalam membentuk karakter siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta yang beralamatkan di Jetis, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Subjek penelitian**

Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah,

guru kelas, dan siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan data ialah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik analisis data**

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dalam Sugiyono (2012: 334) yang mengatakan bahwa terdapat empat teknik analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### **1. Pengumpulan data**

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam proses pengumpulan data juga didukung dengan berbagai alat seperti perekam, alat tulis dan kamera. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pada tahap selanjutnya yaitu reduksi data.

#### **2. Reduksi data**

Pada tahap ini, peneliti memilah data penting yang telah terkumpul dari lapangan. Data tersebut dipilah atau diringkas untuk mendapatkan informasi yang penting sesuai tujuan dari penelitian. Data tersebut dapat mempermudah peneliti dalam pengambilan langkah selanjutnya. Data dipilih sesuai dengan kisi-kisi yang dibutuhkan dan merujuk pada tujuan penelitian tersebut.

#### **3. Penyajian data**

Pada tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan data yang diperoleh peneliti. Sekumpulan data atau informasi yang disajikan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sehingga dengan penyajian data secara rinci atau detail mengurangi kesalahan pemaknaan dan lebih mempermudah peneliti untuk menarik

sebuah kesimpulan. penyajian data hasil penelitian ditulis dari umum ke khusus (infuktif). hal ini dapat mempermudah pembaca dalam memfokuskan pada hasil permasalahan dan membentuk struktur berpikir yang runtut.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini harus dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif, yang mana peneliti akan menyajikan berbagai permasalahan-permasalahan khusus yang mengandung bukti-bukti dan contoh fakta yang telah ditemukan saat dilapangan lalu diakhiri dengan pernyataan umum. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dikaitkan dengan teori yang telah dijabarkan pada kajian teori.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendiskripsikan tentang modal sosial yang digunakan untuk membentuk karakter siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di atas, pembahasan penelitian difokuskan pada tiga aspek pokok, yaitu : 1) Pendidikan karakter di sekolah, 2) Modal sosial yang ada di sekolah dan Peran modal sosial dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

#### 1. Pendidikan karakter di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta

Pendidikan karakter di sekolah terintegrasi dengan mata pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa (2011: 59) bahwa semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Dalam pembelajaran yang terjadi di kelas, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan disitu terjadi kegiatan diskusi antar siswa. dalam hal ini, siswa belajar baca menyampaikan pendapat dengan baik, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah juga terintegrasi melalui pembiasaan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdullah (2015: 131) bahwa pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa kecil hingga dewasa. Hal tersebut harus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa hingga anak siap dalam menghadapi kehidupan. Nilai karakter yang terintegrasi melalui pembiasaan yang terbentuk melalui program-program kegiatan yang dicanangkan sekolah, seperti kebiasaan melaksanakan sholat tepat waktu, bersegera dalam memenuhi panggilan adzan, mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, memiliki target-target hafalan, dln lain sebagainya yang membentuk karakter keimanan, ketakwaan, sopan, santun, sapa, salam senyum terhadap guru dan lain sebagainya

Penanaman pendidikan karakter juga terintegrasi melalui program-program sekolah, seperti Tahsin yang digunakan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan saling menghargai. Dalam kegiatan Jum'at bersih digunakan untuk meningkatkan hidup sehat, mencintai kebersihan, saling membantu dan kemandirian. Kegiatan *training motivation*, tahfidz, pembacaan hadits dan doa, mentoring, tadarus Al-Qur'an, murojaah hafalan, RDS (Ramadhan Di Salman), bakti sosial dan lain-lain

Penanaman pendidikan karakter juga terintegrasi melalui keteladanan. Keteladanan dalam sikap tersebut dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa. sebagaimana yang dijelaskan oleh Kesuma dkk (2013:49) yang menyatakan bahwa seorang individu belajar sikap-sikap dengan mengamati perilaku-perilaku orang lain dan menjadikannya sebagai model atau mengimitasinya, sehingga mereka lebih banyak belajar dari keteladanan orang-orang disekitarnya, terutama dari

pendidik baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seperti kebiasaan makan sambil duduk membentuk karakter taat aturan dan membiasakan hidup dengan keteladanan saling memberi senyum, saling menyapa, saling memberi salam dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pendidikan karakter di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta mengembangkan empat dimensi karakter menurut Kemendikbud, yaitu dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yakni: olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga. Olah hati yang dikembangkan oleh sekolah meliputi keimanan, ketakwaan, tanggung jawab dan taat aturan. Dalam hal pengembangan olah hati ini, sekolah mengintegrasikannya melalui program kegiatan, pembiasaan dan juga keteladanan. Seperti tahsin, tahfidz, mentoring dan lain sebagainya.

Selanjutnya, olah pikir yang dikembangkan oleh sekolah meliputi kecerdasan dan kritis. Sekolah mengintegrasikannya melalui mata pelajaran dan program-program kegiatan sekolah. Seperti kegiatan diskusi, Jum'at bersih dan sosialisasi keamanan anak dalam berkendara.

Selanjutnya, olah rasa yang dikembangkan oleh sekolah meliputi senyum, sapa, salam, sopan santun, kepedulian, kemanusiaan, saling menghargai dan gotong royong. Dalam hal olah rasa ini, sekolah mengintegrasikannya ke dalam program kegiatan, pembiasaan, keteladanan dan juga mata pelajaran, seperti budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), saling menghargai pendapat orang lain dalam kegiatan diskusi, saling menyayangi dalam kegiatan Jum'at bersih dan lain sebagainya.

Olahraga yang dikembangkan oleh sekolah meliputi, peniruan, bersih, sehat dan cinta lingkungan. Dalam hal olahraga ini, sekolah mengintegrasikan ke dalam

keteladanan, program kegiatan dan juga pembiasaan. Seperti, dalam kegiatan jum'at bersih, pemberian keteladanan makan sambil duduk, dan pembiasaan budaya 5S

## **2. Peran Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta**

Modal sosial telah dimiliki SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta, maka peneliti dapat meneliti peran modal sosial dalam membentuk karakter siswa, dengan hasil sebagai berikut:

Kepercayaan masyarakat terbangun seiring dengan banyaknya prestasi dan akhlak yang baik pada anak yang terintegrasi melalui program-program atau kegiatan sekolah. Prestasi-prestasi yang telah diraih, mendatangkan kepercayaan dari Dinas Pendidikan dan juga akhlak yang terpancarkan menjadi bahan pertimbangan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta. Adanya komunikasi yang intensif, menimbulkan kepercayaan yang tinggi dari orang tua murid. Kepercayaan yang diberikan orang tua peserta didik mendatangkan kemudahan-kemudahan bagi sekolah dalam promosi sekolah dan bantuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fukuyama (2002:75) bahwa kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial, karena dengan adanya kepercayaan orang-orang dapat bekerjasama secara efektif, dan adanya kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Adanya kepercayaan ini tumbuh karakter kecerdasan, keimanan dan ketakwaan, saling menghormati, saling percaya.

Nilai/norma yang ada di sekolah berupa tata tertib (formal) yang berisi tentang aturan-aturan dan sanksi yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sebagaimana Soekanto (2011:198) menjelaskan bahwa adanya norma akan menentukan apa saja yang dianggap tepat atau benar, tidak tepat atau tidak benar

oleh sekelompok orang. Dalam menjalankan pendidikan karakter, sekolah memerlukan norma yang dirinci dalam bentuk aturan untuk mengontrol dan menjaga perilaku yang ada di sekolah, dimana perilaku warga sekolah ini juga akan berimbas pada jalannya kondisi sekolah. Nilai/norma yang ada diberlakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Modal sosial nilai dan norma ini menumbuhkan nilai karakter taat aturan, bertanggungjawab, sopan, santun, senyum, sapa, salam.

Jaringan sosial yang ada di sekolah berupa jaringan yang terjalin dengan seluruh warga sekolah baik Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa saling menjalin hubungan dengan berbagai pihak atau instansi yang terkait, dalam berbagai kegiatan/program, baik internal maupun eksternal. Maka dengan adanya jaringan ini, maka akan membangun karakter kebersamaan, mempererat hubungan antar warga sekolah maupun eksternal sekolah, tumbuh rasa persaudaraan, saling membantu dan juga saling menolong.

Selain itu, Dwiningrum (2014: 148) menjelaskan bahwa salah satu cara pengembangan modal sosial adalah dengan penguatan unsur-unsur modal sosial, yang salah satunya meningkatkan partisipasi dalam berbagai jaringan sosial yang menguatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya pribadi yang mampu untuk berbagi dengan komunitas sekolah maupun masyarakat. Partisipasi yang ada sekolah berupa pelibatan seluruh warga sekolah dalam dalam berbagai kegiatan sekolah salah satunya dalam pembuatan tata tertib. Selain itu orang tua dan masyarakat juga dilibatkan dalam berbagai program kegiatan sekolah, seperti bakti sosial, dari modal sosial partisipasi ini tumbuh karakter saling menghargai, tanggungjawab, saling menolong, sportif,

sehat, cinta kebersihan, disiplin, peduli, empati, saling berbagi dan 5S

Suranto (2011: 29-30) menjelaskan bahwa kerjasama akan terjadi apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Kerjasama yang dilakukan sekolah dengan berbagai instansi yang terkait. kerjasama berupa dalam kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan pihak orang tua terkait dengan penanganan anak, dari modal sosial kerjasama ini tumbuh karakter tanggung jawab, perhatian dan saling bekerjasama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian mengenai peran modal sosial dalam membentuk karakter siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta sebagai berikut :

Pendidikan karakter yang ada di SDIT Salman AL Farisi 2 Sleman Yogyakarta terintegrasi melalui mata pelajaran, keteladanan, pembiasaan dan juga melalui program-program kegiatan sekolah. Dalam hal komponen karakter dikembangkan berdasarkan dimensi olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga. Olah hati diintegrasikan melalui keteladanan,

1. mata pelajaran. Olah pikir diintegrasikan melalui mata pelajaran dan program kegiatan sekolah. Olah rasa diintegrasikan melalui program kegiatan, pembiasaan, keteladanan dan juga mata pelajaran, dan olahraga diintegrasikan ke dalam keteladanan, pembiasaan dan program kegiatan.
2. Modal sosial di SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta terdiri dari (5) lima unsur, yaitu kepercayaan, nilai/norma, jaringan, kerjasama dan partisipasi. Modal sosial tersebut digunakan untuk mencapai visi dan misi dan tujuan sekolah. *Bonding* terwujud

dalam kegiatan koordinasi kepala sekolah, guru dan karyawan, dimana dalam kegiatan ini terjalin kerjasama antar anggota, adanya timbal balik antarindividu (kepala sekolah, guru, karyawan) sedangkan *bridging* terwujud dalam kerjasama dengan instansi-instansi yang terkait, dimana dengan *bridging* ini pula dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan adanya hubungan timbal balik yang dapat berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip, khususnya dalam pendidikan karakter. Dari berbagai modal sosial yang dikembangkan di sekolah mampu membentuk karakter baik melalui mata pelajaran, pembiasaan, program kegiatan maupun keteladanan.

3. SDIT Salman AL Farisi 2 Sleman Yogyakarta memiliki beberapa unsur modal sosial yang digunakan dalam membentuk karakter anak di sekolah, yaitu kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerjasama dan partisipasi. Jaringan sosial digunakan untuk menjalin relasi dengan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta, dan orangtua siswa, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu, seluruh warga sekolah, baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan siswa saling bersinergi dalam hal pembentukan karakter anak. Jaringan yang sudah terjalin itu pun menumbuhkan rasa kepercayaan yang selalu dijaga oleh warga sekolah, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Jaringan dan kepercayaan tersebut dilandasi dengan nilai dan norma yang berlaku, dimana pemberlakuan atau penanaman nilai dan norma ini bagi warga sekolah melalui kultur yang ada di sekolah ataupun pembiasaan-pembiasaan yang telah berjalan di sekolah. Nilai dan norma ini dipatuhi oleh setiap warga sekolah dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal sekolah untuk menjaga rasa kepercayaan yang dimiliki sekolah.

Selain itu, partisipasi yang dimiliki oleh sekolah, dimana Kepala Sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan, siswa, orangtua dan masyarakat dalam hal pendidikan karakter anak.

### Saran

Berdasarkan pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta
  - a) Sebagai sekolah yang mendapatkan banyak kepercayaan dari masyarakat, sebisa mungkin untuk memanfaatkan dengan semaksimal mungkin dalam membangun modal lainnya seperti modal manusia dan modal ekonomi.
  - b) Mempertahankan dan mengembangkan modal sosial yang telah dimiliki oleh SDIT Salman Al Farisi 2 Sleman Yogyakarta yang terdiri dari kepercayaan, nilai/norma, jaringan, kerjasama, dan partisipasi agar dapat lebih mudah dalam melaksanakan pembentukan karakter anak dan mencapai tujuan sekolah.
  - c) Meningkatkan aset atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki,
  - d) Segala kebijakan yang dibuat oleh sekolah harus dijalankan untuk tujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

### 2. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam menyusun teori maupun dalam mengolah data, peneliti menyarankan untuk detail dalam menyampaikan proses pembentukan karakter di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I & Safarina. (2015). *Etika Pendidikan*. Jakarta. TP Raja Grafindo Persada.
- Acar, E. (2011). *Effect Of Social Capital On Academic Succes: A Narrative Synthesis. Educational Reseach An Reviews*.
- Ammar, A. (2017) *Skripsi : Pendidikan Karakter di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan Sleman*. Yogyakarta. UNY.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique Of The Judgment Of Taste*. London. Routladge.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Kencana.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Dwiningrum, S.I.A. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta. UNY Press.
- Engkoswara, A.K. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. (terjemahan nurhadi). Yogyakarta. kreasi wacana. (edisi asli diterbitkan tahun 2003 oleh routledge. London).
- Fukuyama, F. (2002). *Trust Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta. Penerbit Qalam.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan Besar. Kodrat Mananusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fukuyama, F. (2010). *Social Capital Dalam Harrison, Lawrence E Dan Samuel P Huntington*. Basic Books.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Andi Ofsset.
- Hasan, S.H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta:Badan Penulisan Dan Pusat Pengembangan Kurikulum
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kesuma, D. Dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajianteori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Khan, D.Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta. Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni, A. (2007). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta. PT Grasindo.
- Majid, A & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Marnia Nes. Modul Diskusi Modal Sosial. Diunduh dari <http://www.p2kp.org>. pada tanggal 10 November 2019 pukul 18.30 WIB.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Start Energi (Kakap) Ltd.Susuhunan Pakubuana Iv, Serat Wulangreh (1968-1920).

- Mulyasa. (2011). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Putnam, RD. (2000). *Bowling Alone The Collapse And Revival Of American Community*. New York. Simon And Schuster.
- Putro, D. S. (2017) *Skripsi : Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Anak Di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Yogyakarta. UNY.
- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep Dan Prosedurnya*. (Online) Tersedia :[Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1104/1/Studi-Kasus-Dalam-Penelitian-Kualitatif.Pdf](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1104/1/Studi-Kasus-Dalam-Penelitian-Kualitatif.Pdf)
- Samani, M. H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, A. K. D. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Soekanto, S. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, Cet. Ke 10*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugoyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung. Buku Ajar Perkuliahan UPI
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Citra Umbara
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta. Uny Press.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Ada 504 Kasus Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. Diakses melalui berita online dengan laman <http://news.detik.com/berita/4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>